

“Tragedi” Orang Punan di Longsep: Negosiasi Dayak Punan dan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur

Damasus Ferix Loys Hermawan

SD Kanisius Kenalan, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: dferix.df@gmail.com

Abstrak

Punan adalah salah satu suku di Kalimantan yang masih mengandalkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena alasan ekonomi, sekelompok orang Punan pindah dan menempati kawasan Longsep, Kalimantan Timur. Di tempat baru ini, orang Punan mengalami perubahan pola hidup ketika perusahaan-perusahaan sawit berdatangan dan melakukan alih fungsi hutan. Perjumpaan orang Punan di Longsep dengan perusahaan-perusahaan ini memunculkan skenario kapitalisme, di mana di dalamnya terjadi interaksi dengan motif ekonomi. Penelitian ini bertujuan melihat lebih dalam praktik artikulasi wacana kapitalisme perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap orang Punan di Longsep, beserta bagaimana orang Punan melakukan negosiasi terhadap wacana tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi baru, dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap karyawan perusahaan, orang Punan, warga desa sekitar, tokoh adat, dan aparat pemerintahan. Observasi lapangan dilakukan 24–30 November 2017, sedangkan penelitian lapangan dan *live in* dilakukan pada 30 Juli–6 September 2018. Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk menambah, mempertegas, dan mendukung data serta pengalaman peneliti yang pernah bekerja di area sekitar Longsep selama 3 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa artikulasi wacana kapitalisme yang dilakukan terwujud pada pembangunan rumah-rumah orang Punan dan fasilitas pendukungnya, serta menggunakan saluran pendidikan, kesehatan, dan agama. Walaupun negosiasi dilakukan, tetapi orang Punan tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti skenario kapitalisme yang berdampak pada alienasi, tercerabutnya akar dan identitas, serta sumber penghidupan.

Kata kunci: kapitalisme, alienasi, sawit, orang Punan, akumulasi primitif

Pendahuluan

Punan merupakan salah satu suku di Pulau Kalimantan yang kerap dikenal sebagai suku yang masih mengandalkan hasil hutan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada sensus penduduk tahun 2002–2003, Suku

Punan di Kalimantan Timur tercatat 8.956 jiwa dalam 2.096 rumah tangga di 16 kecamatan dalam 6 kabupaten¹. Dalam sensus tersebut, salah satu

1 S. Sitorus dkk., *Potret Punan Kalimantan Timur: sensus Punan 2002-2003* (Center for International Forestry Research (CIFOR), 2004), 7, <https://doi.org/10.17528/cifor/001575>.

kelompok Punan yang tidak tercatat adalah orang Punan di Longsep, Kabupaten Kutai Timur. Orang Punan di Longsep merupakan bagian dari suku Punan di Long Sului/Nahas Banung, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Kedatangan orang Punan hingga sampai di Longsep kemudian bermukim di sana adalah karena alasan ekonomi. Mereka melakukan pelarian karena terjatuh hutang dengan *bos* tengkulak gaharu dan rotan serta tidak mampu membayar hutang mereka, hingga mereka sampai di Longsep sekitar tahun 1989.² Ketika tiba di Murara Mlenyu, orang Punan melakukan negosiasi dengan orang lokal (Dayak Wehea di Desa Bing dan Dayak Kayan di Desa Baru) sehingga kemudian ditunjukkan tempat untuk ditinggali, yaitu di Longsep. Awalnya, orang Punan Longsep kembali bekerja mencari rotan dan gaharu ketika *bos* mereka di Long Sului menemukan mereka di Longsep. Baik di Long Sului maupun di Longsep, mereka mengalami pertemuan dengan kapitalisme. Pencarian hasil hutan, terutama rotan dan gaharu, baik saat di Long Sului maupun di Longsep, diperdagangkan kembali oleh *bos* ke daerah luar pulau. Sejak awal masehi, gaharu telah menjadi komoditi perdagangan dari kepulauan Nusantara ke India, Persia, Jazirah Arab, serta Afrika Utara³, sehingga banyak pedagang

(*bos*) tengkulak atas komoditi tersebut yang mempekerjakan mereka.

Orang Punan di Longsep mengalami perubahan pola hidup diawali ketika terjadi peralihan fungsi hutan, terutama saat perusahaan industri mulai berdatangan. Perusahaan-perusahaan tersebut memanfaatkan lahan yang semula hutan kemudian difungsikan menjadi kebun kelapa sawit. Hutan yang sebelumnya diandalkan orang Punan sebagai penghasil kebutuhan hidup diganti dengan tanaman kelapa sawit monokultur yang berusia hingga 25 tahun. Pertemuan dengan perusahaan ini menandai awal keterlibatan orang Punan di Longsep dalam skenario kapitalisme yang lebih dalam. Dalam kapitalisme, tidak ada sesuatu yang dilakukan tanpa memperhitungkan keuntungan. Jadi, dalam hal ini perusahaan telah atau akan melakukan berbagai praktik artikulasi wacana kapitalisme secara langsung ataupun tidak langsung pada warga Longsep. Praktik artikulasi perusahaan semakin menunjukkan perannya dalam munculnya beragam wacana di Longsep.

Keterlibatan dalam praktik perusahaan merupakan sebuah upaya yang menyingkirkan bahkan memisahkan orang Longsep dari sarana produksinya, hutan. Terjadilah akumulasi primitif sebagai tanda lahirnya kapitalisme oleh kapitalis (perusahaan). Secara

2 Obrolan dengan Awun Usat pada 26 November 2017

3 “Sejarah Warga Natuna, Dagang Kayu Gaharu Hingga Jazirah Arab,” diakses 8

Juni 2020, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200130184633-199-470273/sejarah-warga-natuna-dagang-kayu-gaharu-hingga-jazirah-arab>.

perlahan-lahan, orang Longsep tidak lagi mengandalkan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun kemudian justru menjadi proletar bagi perusahaan. Melalui praktik artikulasinya, perusahaan berperan dan berkontribusi secara tidak langsung “memaksa” orang Longsep bekerja menjadi buruh kebun sawit. Perusahaan juga melibatkan diri dalam praktik pihak/subjek lain, seperti gereja, melalui pemberian honorarium untuk gembala, *parcel* untuk hari raya natal, dan aksi kemanusiaan lainnya. Praktik artikulasi subjek-subjek inilah yang kemudian membangun wacana di Longsep.

Negosiasi orang Longsep dengan berbagai wacana yang ada mengawali berbagai perubahan dalam hidup mereka. Terutama negosiasi mereka dengan wacana dominan, yaitu wacana kapitalisme oleh subjek perusahaan. Negosiasi dengan wacana dominan ini mendasari tragedi yang terjadi pada orang Punan di Longsep dalam skenario kapitalisme.

Metode Penelitian

Untuk memahami Punan di Longsep lebih dekat dan mendalam, penelitian dilakukan dengan metode etnografi baru. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang

disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan⁴. Memaknai hubungan antara kata-kata dan perbuatan merupakan sistem makna membahasakan fenomena.

“...new ethnography is not necessarily defined by its use of the ethnography method, and people working within the paradigm may use a variety of research tools, including ethnography, life-story and autobiography⁵.”

Etnografi Baru tidak serta merta menghilangkan kekhasan etnografi (wawancara, *life-story*, otobiografi) namun terbuka untuk menggunakan beragam alat penelitian lainnya.

Peneliti telah melakukan observasi penelitian pada tanggal 24–30 November 2017 dan penelitian lapangan dengan *live in* yang dilakukan pada bulan 30 Juli–6 September 2018. Data hasil observasi dan *live in* serta data-data yang dimiliki saat berstatus sebagai karyawan perusahaan di Longsep dipergunakan sebagai bahan analisis. Begitu pula dilakukan wawancara para tokoh atau pihak yang terkait yang dipilih berdasarkan kepentingannya di Longsep, yaitu karyawan perusahaan, orang Punan Longsep, warga desa sekitar, tokoh adat desa sekitar, dan aparat Desa Baru dan Desa Muara. Langkah-langkah ini disesuaikan dengan

4 James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 5.

5 Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An introduction to classical and new methodological approaches* (London, UK: SAGE Publications, Ltd., 2003), 55.

pedoman dasar Etnografi Baru. *Pertama*, peneliti perlu menjaga “kebenaran” atas realitas hidup berbeda yang ditemukan di dalam komunitas ini. *Kedua*, peneliti perlu senantiasa merefleksikan diri untuk berpegang pada komitmennya sebagai peneliti. *Ketiga*, peneliti perlu memberi perhatian terhadap realitas suara-suara yang hidup (polivokalitas)⁶.

Pembahasan

Orang Punan Longsep pergi dari Long Sului dan tiba di Longsep sekitar tahun 1989. Setelah mengetahui adanya kelompok suku yang lebih dahulu tiba di daerah Sungai Wahau, mereka menemui kepala adat Dayak Wehea dan Dayak Kayan. Setelah berunding, mereka ditunjukkan tempat untuk mereka tinggal yang hingga kini disebut Longsep. Setelah tinggal menetap di Longsep, interaksi dengan beberapa pihak (perusahaan, gereja, dan warga desa sekitar) memicu negosiasi dengan praktik artikulasi masing-masing pihak (subjek artikulatis). Wacana terbentuk atas totalitas praktik artikulatif dari setiap pihak tersebut. Praktik artikulasi itu membangun wacana yang berterbangan pada hidup orang Punan di Longsep. Beberapa elemen atau momen praktik artikulasi wacana pihak-pihak tersebut berelasi dengan satu wacana dominan, yaitu kapitalisme.

Wacana kapitalisme ini meru-

jakan wujud keberadaan perusahaan sebagai pihak dominan, yang dalam praktik artikulasinya berelasi dengan wacana pihak lain. Selain itu, wacana kapitalisme berperan besar dalam setiap momen wacana di Longsep. Menggunakan pendekatan teori wacana Lac-lau-Mouffe, berbagai wacana yang ada dianalisis demi memberikan gambaran bagaimana hegemoni tercipta.

Beberapa hal akan ditunjukkan mengenai terjadinya akumulasi primitif sebagai tanda lahirnya kapitalisme. Marx melalui teori akumulasi primitif memberikan pengertian jelas atas kekerasan yang mengawali kapitalisme yang terjadi pada orang Punan Longsep. Teori ini merupakan kritik Marx terhadap teori akumulasi primitif Smith. Menurut gagasan Smith, adanya kelompok ketimpangan kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat merupakan bentuk sukarela dan damai dalam dunia kapital pertukaran/dagang. Keberadaan kelas-kelas sosial ini dipicu dengan pembagian kerja dengan nuansa pemaksaan (kekerasan fisik). Berbeda dengan Marx yang mengajukan bukti dalam *Das Kapital* jilid pertama (Bab 26–33) bahwa perampasan tanah, pengkaplingan, pengusiran kaum tani, kebijakan upah murah, dan sebagainya, adalah yang mendahului revolusi kapitalis⁷. Hal yang terjadi di Longsep dapat dilihat dari cerita orang Punan

6 Saukko, *Doing Research in Cultural Studies*, 57–70.

7 Dede Mulyanto, *Genealogi kapital: antropologi dan ekonomi politik pranata eksploitasi kapitalistik*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Resist Book, 2012), 45.

Longsep. Mereka dipisahkan dari sarana produksinya, kemudian seolah *diobati* dengan “dipekerjakan” di kebun Sawit. Hal ini mencerminkan pola penciptaan proletariat yang erat dengan rantai kapitalisme.

Peran berbagai pihak di Longsep

Ketika orang Punan telah menetap, dalam perkembangannya daerah Longsep termasuk di dalam areal izin HGU perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Tani Wahana Aksi (anakan ATNGroup). Wilayah Longsep kemudian di-*enclave* seluas 144 hektar dari areal perusahaan. Keberadaan Longsep di dalam areal HGU secara tidak langsung menempatkan orang Punan di Longsep dalam sistem operasional perusahaan. ‘Mau tak mau’ perusahaan perlu memandang hidup orang Punan di Longsep sebagai bagian dalam iklim bisnisnya. Beberapa program (baca praktik artikulasi) telah dilakukan perusahaan untuk orang Punan di Longsep. Program tersebut mencerminkan peran dan kontribusi berbagai pihak di Longsep sekaligus dapat memperjelas praktik artikulasi perusahaan membangun wacana dominan dan proses akumulasi primitif di Longsep.

Berikut beberapa peran dan kontribusi pihak-pihak dengan berbagai kepentingan di Longsep.

1. Pembangunan rumah untuk orang Punan di Longsep

Pembangunan rumah untuk warga Longsep dilakukan oleh perusahaan sekitar tahun 2012–2013. Perusahaan industri kayu PT ATN datang pada tahun 1985 dan PT Yarasa pada tahun 1989⁸. Dilanjutkannya pembukaan lahan untuk tanam kelapa sawit sangat dimungkinkan karena telah ada “komitmen” antara perusahaan dan warga Longsep untuk pembangunan rumah. Pembangunan 21 rumah dilakukan secara bertahap 2 unit setiap tahunnya, dan telah selesai dilakukan saat penelitian dilakukan.⁹ Kurang didapat informasi yang jelas mengenai alasan pembangunan rumah layak huni untuk warga Longsep. Namun, kata “komitmen” dalam praktik pembangunan rumah itu mencerminkan sebuah kesepakatan secara internal (atau bahkan “janji” pada Punan Longsep) dengan berbagai pertimbangan dari perusahaan.

Pembangunan rumah yang dikatakan layak huni oleh Syah, Manager CSR, terdiri dari 1 ruang

8 Narkata Rimba, “PT. NARKATA RIMBA: SEJARAH PT. NARKATA RIMBA,” PT. NARKATA RIMBA, 28 April 2011, <http://ptnarkatarimba.blogspot.com/2011/04/sejarah-pt-narkata-rimba.html>.

9 Obrolan dengan Awun pada 26 November 2017 seperti obrolan dengan Turay pada 1 Desember 2017. demikian; “*Nah, sebenarnya komitmen kita itu bangunan 17 rumah tergantung anggaran kita juga kan 2 atau 1 nah kita ini sekarang baru menyelesaikan yang 17 itu komitmen kita.*”



Gambar 1. Rumah warga Longsep yang dibangun perusahaan
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)

tamu dan 1 kamar tidur.¹⁰ Bagian dapur dan teras rumah ditambah sendiri pemilik rumah (jika mereka mampu membangunnya). Dalam keseharian, orang Longsep tidak menampakkan tanggapan yang defensif atau kontra terhadap perusahaan atas operasional perusahaan. Setidaknya ketika peneliti menjadi karyawan perusahaan, orang Longsep jarang melakukan aksi tuntutan atau demo. Respons penerimaan terhadap operasional perusahaan terkesan “biasa saja” bukan sesuatu yang baru.

Pembangunan rumah ini menandai posisi orang Longsep dalam kepentingan perusahaan. Kenyataannya, program pembangunan rumah disusul dengan program-program bantuan lain dari perusahaan bagi orang Longsep.

Rumah yang dibangun perusahaan ini memiliki status sebagai milik orang Longsep. Lahan

Longsep yang telah di-*enclave* dari HGU diakui dalam wilayah administrasi pemerintah Desa Muara. Walaupun begitu, warga Longsep belum memiliki sertifikat atas tanah mereka. Pembangunan rumah ini semakin membuat orang Punan Longsep menjadi “nyaman”, enggan berpindah dari Longsep.

2. Pembangunan fasilitas pendukung tempat tinggal di Longsep

Orang Punan Longsep dibuat enggan pergi dan semakin nyaman tinggal di Longsep ketika perusahaan membangun fasilitas pendukung hidup di Longsep. Pemberian generator listrik untuk penerangan dan perabot listrik (TV, VCD Player, *soundsystem*, *handphone*, dll). Sebagian besar orang Longsep telah akrab dengan berbagai bentuk kemajuan teknologi. Anak-anak dan orang tua akrab dengan *handphone* walaupun kekuatan sinyal di Longsep kurang (kadang tidak ada sinyal).

10 Obrolan dengan Syah pada 1 Desember 2017



Gambar 2. Beberapa rumah dengan memasang antena parabola
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)



Gambar 3. Keakraban Orang Punan Longsep dengan handphone
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)

Beberapa program lain, seperti pembangunan kebun sayur, sempat dilakukan oleh perusahaan, namun kini kondisinya telah menjadi rim-bun oleh semak belukar akibat tidak terawat, karena warga Longsep cenderung tidak terbiasa melakukan aktivitas bercocok tanam. Saat ini, sebagian besar orang Punan Longsep tidak lagi bekerja di hutan. Hanya sekitar 1 atau 2 KK (ayah ibu dan anak sekitar 12 orang) yang membuka ladang jauh dari Longsep.

Banyak orang Punan Longsep yang tidak melakukan aktivitas berladang ataupun berburu ke hutan.

Mereka bekerja sebagai buruh tenaga sawit di perusahaan PT Tani Wahana Aksi (anakan ATNGroup). Beberapa dari mereka yang berusia tua dan perempuan bekerja sebagai tenaga rawat kebun sawit, sedangkan yang terhitung berusia muda banyak bekerja sebagai tenaga panen. Di sinilah perubahan dialami orang Punan Longsep. Mereka yang awalnya sangat mengandalkan hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya “dipaksa” berpisah dengan sarana produksinya. Kalau saja tidak bekerja sebagai buruh sawit, lalu mereka akan bekerja apa?

Ini pertanyaan yang biasa dipergunakan sebagai pembenaran aksi perusahaan. Namun, perlu ditunjukkan keseriusan yang lebih dari perusahaan terhadap orang Punan di Longsep.

Pemisahan orang Punan Longsep dari sarana produksinya ini merupakan tanda akumulasi primitif. Akumulasi primitif adalah pendahulu historis, pengiring setia, dan salah satu batu penjuru bangunan masyarakat kapitalis¹¹. Kekerasan erat menandai proses akumulasi primitif melalui penyerobotan, pengalihan sarana produksi, pemaksaan kerja, hingga menyebabkan petani kehilangan tanah sebagai sarana produksinya. Akibat kehilangan sarana produksinya, orang Punan Longsep harus bernegosiasi dengan perusahaan, yang diwujudkan dengan diberikannya pekerjaan

bagi mereka di perkebunan kelapa sawit.

Negosiasi yang terjadi seolah-olah memberi jalan yang lapang bagi hidup orang Punan di Longsep. Namun, akumulasi primitif yang terjadi sekaligus menjadi jalan yang nyata bagi perusahaan untuk menjadikan orang Punan Longsep sebagai proletar. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya pembangunan lahan kemitraan kelapa sawit untuk orang Longsep. Lahan kemitraan yang dibangun seluas 64 hektar, dan dikelola melalui pendirian Koperasi Longsep Hidup Baru. Selain tercatat sebagai pemilik lahan kemitraan sawit, mereka juga bekerja sebagai pekerja sawit. Ini seperti menunjukkan bahwa dengan menambah luasan tanam sawit, perusahaan juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang Longsep.

Tampak seperti hal yang baik ketika perusahaan membangun lahan kemitraan sawit dan juga sekaligus mempekerjakan orang

11 Dede Mulyanto, "Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxisme," *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 2 (2008): 96.



Gambar 4. Plang lahan Kemitraan 18 Koperasi Longsep
PT Tani Wahana Aksi
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)

Punan Longsep di lahan tersebut. Namun ketika kita melihat pula potensi dan dampak dari proses tersebut, hal ini memungkinkan besarnya ketergantungan dan ketidakberdayaan orang Punan yang tinggal di Longsep. Mereka menjadi tidak dapat berbuat bebas, terkekang, dan yang utama adalah menjadi tergantung pada perusahaan.

3. Peran dalam bidang pendidikan dan kesehatan

Perusahaan juga berperan dalam bidang pendidikan dan kese-

hatan, sehingga mendukung “kenyamanan” hidup orang Punan di Longsep. Melalui departemen CSR (*Corporate Social Responsibility*), kegiatan belajar dilakukan bagi anak-anak Punan di Longsep. Setidaknya ketika masih tercatat sebagai karyawan perusahaan, peneliti sempat terlibat dalam kegiatan belajar yang diadakan oleh CSR. Selain kegiatan belajar nonformal yang dilakukan oleh staff CSR, perusahaan juga memberi dukungan fasilitas dan antar-jemput bagi anak-anak sekolah di Longsep. Sedangkan da-



Gambar 5. Kiri: anak-anak Longsep belajar bersama CSR; dan kanan: menanti transport jemputan pulang sekolah
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)



Gambar 6. Layanan cek kesehatan klinik perusahaan untuk warga di gereja Longsep
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)

lam bidang kesehatan, klinik perusahaan rutin melakukan cek kesehatan bagi orang Punan di Longsep. Kunjungan tenaga medis dilakukan setidaknya satu bulan sekali. Kedua bidang ini menunjukkan bawah perusahaan hadir dalam hidup orang Punan di Longsep.

Melalui kedua program ini, secara tidak langsung citra perusahaan terbangun secara positif di mata orang Punan Longsep. Hal ini memungkinkan menyamakan praktik “pemaksaan” terhadap hidup orang Punan di Longsep sesuai dengan maksud perusahaan. Perusahaan telah membuat orang Punan Longsep seolah bebas namun tak berdaya dan mengalami ketergantungan.

Dalam bidang pendidikan, gereja juga turut berperan melalui kegiatan sekolah minggu. Kegiatan sekolah minggu diadakan hampir tiap minggu, walaupun ketika penelitian lapangan ini dilakukan tidak ada kegiatan sekolah minggu. Kegiatan sekolah minggu ini sering

diisi dengan kegiatan yang terkait keagamaan (bernyanyi, membaca Injil, bermain bersama). Sekolah minggu diikuti anak-anak Longsep dengan riang gembira dan antusias. Ini terbukti ketika peneliti bermain bersama anak menjelajahi kebun sawit sepanjang perjalanan, anak-anak Longsep menyanyikan lagu rohani. Anak-anak Longsep telah sejak awal telah diajarkan untuk mengenal iman Kristen.

4. Pengaruh gereja dan warga sekitar Longsep

Terdapat bangunan gereja GKII (Gereja Kemah Injili Indonesia) di Longsep. Gereja tersebut dibangun oleh jemaat gereja GKII Desa Baru karena dahulu orang Longsep ikut kegiatan ibadah di rumah panjang warga Desa Baru, tidak jauh dari Longsep. Gembala gereja yang bertugas di Longsep adalah warga Desa Baru. Ia mendapatkan honorarium dari perusahaan seperti halnya aparat desa dan



Gambar 7. Bangunan gereja (kiri) dan Pastori (kanan)
(Sumber dokumentasi pribadi Agustus 2018)

tokoh-tokoh masyarakat di sekitar perusahaan. Ini menandai bagaimana perusahaan ikut ambil bagian dalam proses rohani. Tidak dipungkiri, hal ini memungkinkan pihak gereja tidak mampu mengambil posisi yang tegas ketika orang Punan berhadapan dengan perusahaan.

Orang Punan Longsep merupakan bagian dari Punan Long Sului Berau yang telah mengenal Kristen sejak di Long Sului sebelum di Nahas Banung pada tahun 1986¹². Beberapa orang Longsep ini fasih menggunakan istilah-istilah religius, dan anak-anaknya kerap meluangkan waktu menyanyi lagu rohani serta memainkan alat musik gereja. Bahkan, konsep persepuluhan pun mereka lakukan walaupun dalam keterbatasan ekonominya. Sewaktu mengikuti ibadah di Longsep, penulis mendengar pengumuman daftar pemberi persepuluhan: Awun sebesar Rp500.000,- pada ibadah sebelumnya Rp250.000,- dan Marden Rp250.000,-. Bentuk persepuluhan Awun dua kali lipat bahkan lebih dari daftar pemberi persepuluhan bulan lalu yang dibacakan. Bukti persepuluhan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya orang Punan di Longsep memiliki pendapatan yang relatif baik. Namun yang selalu

muncul dalam obrolan bersama dengan beberapa orang menunjukkan kesan bahwa mereka di Longsep sebagai seorang yang lemah dan selalu membutuhkan bantuan. Ini hal miris di samping bahwa secara ekonomi mereka kini sangat bergantung pada perusahaan, selain telah dicerabut dari sarana produksinya, dan dijadikan proletar.

Selain itu, candaan warga sekitar juga berkontribusi membangun *image* bahwa orang Punan adalah kelompok yang bodoh, terbelakang, dan dianggap orang pedalaman. Peneliti mendengar dan melihat celoteh seorang anak (warga desa di sekitar Longsep) kepada temannya dengan mengolok “*hei punan ...*” dengan maksud meledek temannya yang dianggap dekil, bodoh, dan tidak fasih bermain bersama. Oleh karenanya, *image* bahwa orang Punan adalah sosok yang berbeda dengan orang lain menunjukkan upaya merendahkan Punan secara sosial. Sehingga dalam pertimbangan keputusan atau hal tertentu, orang Punan digolongkan sebagai warga kelas dua.

Subjek praktik-praktik artikulasi di atas didominasi perusahaan. Secara tersirat, praktik artikulasi perusahaan itu menunjukkan bagaimana akumulasi primitif terjadi pada orang Punan di Longsep. Teori akumulasi primitif memberi pengertian bahwa jelas ada

12 Makoto Inoue, Lugan, dan Bilung Igin, “Changes in Economic Life of the Hunters and Gatherers : the Kelay Punan in East Kalimantan,” *Tropics* 1, no. 2/3 (1991): 146, <https://doi.org/10.3759/tropics.1.143>.

“kekerasan” yang mengawali kapitalisme, dan telah terjadi pada orang Punan Longsep. Orang Punan Longsep dipisahkan dari hutan sebagai sarana produksinya, kemudian melalui berbagai program “bantuan”, diciptakannya mereka sebagai proletar yang tergantung tak berdaya tanpa perusahaan. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah upaya positif bagi perusahaan, namun perlu pula dipandang “hingga kapan” mereka akan bergantung pada perusahaan.

Wacana digunakan sebagai upaya melihat hegemoni yang terjadi pada orang Punan Longsep. Peran dan kontribusi dominan perusahaan menjalin relasi di antara wacana-wacana yang terbangun oleh subjek. Laclau-Mouffe menyebut bahwa setiap praktik pembangunan menimbulkan relasi di antara elemen-elemennya sedemikian rupa sehingga identitas elemen-elemen tersebut termodifikasi sebagai akibat dari praktik artikulatoris tersebut. Totalitas terstruktur yang dihasilkan disebut sebagai wacana (*discourse*)¹³. Wacana yang terbentuk atas totalitas berbagai praktik artikulatoris merupakan momen berpadu dari elemen sebagai praktik yang belum terartikulasi. Bukan dengan maksud menganggap teori

Laclau-Mouffe sederhana, namun cara pandang ini merupakan usaha peneliti untuk mempermudah pembacaan makna artikulasi berbagai praktik sosial atau tanda dari wacana yang berbeda-beda yang terikat dengan satu tanda mengambang subjek artikulatoris.

Dari beberapa praktik artikulasi di atas, ditentukan domain yang menjadi titik nodal dari elemen-elemen yang ada. Beberapa domain tersebut membangun wacana-wacana berikut: wacana tinggal, wacana pendidikan dan kesehatan, wacana religius, dan wacana identitas. Elemen-elemen atau praktik artikulasi yang tidak total dalam wacana dan momen wacana yang memiliki relasi besar yang sama tersebut kemudian membangun wacana dominan, yaitu wacana kapitalisme. Wacana kapitalisme terbangun atas totalitas elemen dan relasi atas momen-momen yang memiliki ruang kosong. Wacana kapitalisme ini digerakkan oleh subjek perusahaan sebagai kapitalis. Dominasi wacana kapitalisme dalam hidup orang Punan Longsep ini memengaruhi berbagai bentuk perubahan yang terjadi di Longsep. Hegemoni wacana kapitalisme yang merasuk dalam berbagai bidang hidup orang Punan di Longsep semakin membuat mereka tak akan berdaya dan selalu bergantung pada perusahaan. Ketidakberdayaan dan ketergantungan terhadap perusahaan inilah yang melayakkan kata “tragedi” pada hidup orang Punan di Longsep.

13 Marianne Jørgensen dan Louise Phillips, *Analisis wacana: teori & metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 53; Chantal Mouffe dan Ernesto Laclau, *Hegemoni dan Strategi Sosial: Pos Marxisme dan Gerakan Sosial Baru* [Judul asli: *Hegemony and Socialist Strategy*], trans. oleh Eko Prasetyo Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 152.

Negosiasi orang Punan Longsep dengan perusahaan

Keterlibatan langsung orang Punan Longsep dalam iklim bisnis perusahaan merupakan pangkal negosiasi. Perusahaan merupakan subjek artikulatoris wacana kapitalisme melalui berbagai bentuk peran dan kontribusinya di Longsep. Bukan hanya karena kedekatan geografis, namun Longsep juga dilibatkan dalam kepentingan bisnis perusahaan pada perekonomian nasional maupun internasional. Misalnya, upaya sertifikasi kelanjutan bisnis kelapa sawit menjadi syarat kualitas komoditi kelapa sawit. Dalam arti bahwa peran praktik artikulasi perusahaan melalui wacana kapitalisme berupaya meningkatkan “perolehan nilai lebih”. Marx dalam *Genealogi Kapitalisme* mengatakan

“dalam sirkulasi kapital berkenaan dengan aspek nilai komoditi yang tidak bisa dikonsumsi disebutnya sebagai hubungan “membeli untuk menjual”.”¹⁴

Pada saat inilah, kita mencoba memahami apa maksud berbagai praktik artikulasi perusahaan pada Punan di Longsep. Perusahaan harus sedikit banyak mengeluarkan uang membangun rumah, menyediakan aliran listrik, membangun kebun buah dan sayur, memberikan transportasi sekolah anak-anak Longsep, menyediakan fasilitas kunjungan layanan kesehatan rutin,

dan pemberian *fee* bulanan untuk gemala gereja Longsep. Beginilah dalam rumus $M - C - C' - M'$: Uang perusahaan – bangunan dan fasilitas hidup di Longsep – ketersediaan pekerja serta bisa jadi poin tambah dalam sertifikasi ISPO atau RSPO – sertifikasi nasional dan internasional komoditi kelapa sawit (nilai lebih). Bentuk-bentuk pembangunan dan pemberian fasilitas di Longsep dapat dikonversikan dalam wujud uang, sehingga bangunan dan fasilitas merupakan komoditi. Pada saat inilah komoditi tidak selalu berbentuk fisik. Ketika Punan di Longsep telah dibangun rumah tempat tinggal yang menjamin semua kebutuhan dasarnya, rumah menjadi produksi komoditi. Mereka menjadi semakin nyaman tinggal dan menetap di Longsep. Ketika kenyamanan itu dialami, mereka akan menjadi seolah berhutang budi atau merasa keberadaannya “dianggap penting”. Akhirnya, ketergantungan dan keterikatan dengan perusahaan terjadi akibat reproduksi komoditi tersebut. Saat komoditi telah diproduksi kembali, tibalah saat menjualnya sebagai bentuk keuntungan/laba.

Selain itu, kenyamanan yang dirasakan Punan membuat suasana operasional perusahaan semakin kondusif akibat kurangnya gangguan dan masalah sosial dari orang Punan di Longsep, sehingga hasil panen sawit pun meningkat. Apa yang telah dilakukan dan diberikan perusahaan untuk Punan itu dijual kembali sebagai nilai lebih atas

14 Mulyanto, “Proletarisasi dan Akumulasi Primitif Marx,” 99.

operasional perusahaan, bisa menjadi poin tambahan untuk penilaian RSPO maupun ISPO.

Nilai lebih dari rumus kapital ini menunjukkan keuntungan yang jauh lebih besar dari sekadar memberi fasilitas hidup 86 orang Punan di Longsep. Terlebih saat orang Punan tinggal menetap di Longsep, mereka membutuhkan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan perusahaan menyediakan peluang itu. Aktivitas sebagai tenaga rawat ataupun tenaga panen kelapa sawit dengan status pekerja perusahaan tersedia bagi mereka di lahan plasmanya sendiri, walaupun beberapa dari mereka yang tidak memiliki lahan sawit kemudian memilih untuk berladang cukup jauh dari Longsep. Perusahaan telah membuat mereka nyaman tinggal menetap di Longsep. Pada saat yang sama, perusahaan juga mendapat tenaga kerja baru yang “nyata-nyata” siap dan mau dipekerjakan, karena orang Punan di Longsep kurang atau tidak memiliki alternatif lainnya.

Tragedi dalam skenario kapitalisme di Longsep

Berbagai bentuk bantuan berjudul “pemberdayaan” merupakan skenario bisnis yang secara langsung mendekatkan masyarakat dengan wacana kapitalisme global. Seperti yang tertulis dalam *The Will to Improve*:

“Sebuah program pembangunan yang dirancang matang tidaklah diciptakan

dari nol. Ia memang digerakkan oleh kehendak memperbaiki, tetapi bukan merupakan produk dari niat atau keinginan tunggal.”¹⁵

Masyarakat di sekitar operasi perusahaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberlangsungan perusahaan. Oleh karena dalam skenario itu perusahaan telah memperhitungkan matang perihal strategi dan langkah yang hendak diambil. Seperti pada orang Punan Longsep. Walaupun perusahaan telah memberikan berbagai bentuk program bantuan, di sisi lain tentu perusahaan mengharapkan *benefit* atas langkah tersebut.

Skenario kapitalisme menjadi rujukan yang peneliti gunakan untuk menunjukkan bahwa telah terjadi “tragedi” pada orang Punan di Longsep. Tragedi dalam skenario kapitalisme ini menempatkan perusahaan sebagai pelaku yang (mungkin saja antagonis) membuat orang Punan Longsep terkungkung, tersingkir, dan miris dalam menjalani hidup di Longsep. Beberapa adegan dalam skenario tragedi orang Punan di Longsep itu dapat dicermati, seperti momen perubahan gaya hidup orang Punan Longsep dalam kerangka kapitalisme. Miris dan menyedihkan ketika tidak sedikit warga Longsep memiliki HP berspesifikasi tinggi namun akses sinyal sulit diperoleh. Keterlibat-

15 Tania Murray Li, *The Will To Improve : Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia* (Tangerang: Marjin Kiri, 2012), 11.

annya dalam iklim bisnis kapitalis menyebabkan mereka semakin konsumtif dan mengarah menjadi individualis serta sulit untuk lepas hidup bebas dalam bekerja memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhannya. Momen menyedihkan juga terjadi ketika orang Punan Longsep tidak dapat mengelakkan diri dari kerentanan kesehatan akibat limbah dan ancaman bahaya ekologis. Lingkungan Longsep dikelilingi sawit sehingga rawan banjir, bahkan mungkin kebakaran. Menjadi semakin menyedihkan saat mereka tidak sadar bahwa mereka langsung berhadapan dengan subjek artikulatoris kapitalisme, “dipaksa” menerima keberadaannya, serta menjadi korban berbagai praktik peningkatan laba yang dilakukan, tanpa upaya tindakan kritis.

Dalam *scene* kapitalisme, jika orang Punan menolak eksistensi serta praktik artikulasi perusahaan, mereka akan teralienasi dalam *habitus* ekonomi. Skenario yang dibuat perusahaan (mau tidak mau) memaksa orang Punan untuk tetap tinggal (dengan menyediakan berbagai kebutuhan pokok dan cara mengaksesnya) di Longsep.

“... perusahaan secara moril dan faktanya bertanggung jawab, pemerintah absen dalam perubahan yang ada ... dan mereka faktanya menerima sawit (karena) kalo gak mereka teralienasi.”¹⁶

Alineasi dalam *scene* ini berbeda dengan yang dimaksud dalam kekerasan alienatif oleh formasi sosial. Namun, yang dipandang adalah alienasi dalam iklim ekonomi. Keterasingan dari kebiasaan umum ekonomi yang ada, bila terus dilakukan tentu membuat mereka menarik diri secara sosial dan bahkan akan meninggalkan Longsep atau hidup dalam ketidakpastian. Ini sangat mungkin terjadi pada orang Punan Longsep yang tidak ingin terlibat pada iklim industri sawit.

Penutup

Perbincangan mengenai ekonomi yang berujung pada praktik kapitalisme akan selalu hangat seiring dengan realitas saat ini. Bahwa setiap orang yang menolak menghadapi realitas derasnya arus kapitalisme akan terasing dan terpuruk. Namun, pada sisi yang lain perlu pandangan kritis dalam menghadapi kapitalisme. Seperti orang Punan di Longsep yang secara terang-terangan oleh Toto (PH CSR ATN Group Muara) “dipaksa” untuk menghadapi realitas. Hal ini masih dapat diperdebatkan kembali. Bahwa benar dalam rangka membangun pandangan hidup ke depan orang Punan Longsep dengan memaksa mereka menghadapi realitas. Namun, bukankah penting pula untuk mempersiapkan mereka menghadapi realitas di mana kapitalisme bermain sungguh tangguh. Di Longsep perlu penekanan domain pendidikan sebagai upaya mempersiapkan diri untuk

16 Obrolan dengan Toto 11 Agustus 2018.

menghadapi realitas dan menyadarkan sikap kritis.

Daftar Pustaka

- Inoue, Makoto, Lugan, dan Bilung Igin. "Changes in Economic Life of the Hunters and Gatherers: the Kelay Punan in East Kalimantan." *Tropics* 1, no. 2/3 (1991): 143–53. <https://doi.org/10.3759/tropics.1.143>.
- Jørgensen, Marianne, dan Louise Phillips. *Analisis wacana: teori & metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Li, Tania Murray. *The Will To Improve : Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia*. Tangerang: Marjin Kiri, 2012.
- Mouffe, Chantal, dan Ernesto Laclau. *Hegemoni dan Strategi Sosialis: Pos Marxisme dan Gerakan Sosial Baru [Judul asli: Hegemony and Socialist Strategy]*. Diterjemahkan oleh Eko Prasetyo Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Mulyanto, Dede. *Genealogi kapital: antropologi dan ekonomi politik pranata eksploitasi kapitalistik*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Resist Book, 2012.
- . "Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxis." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 2 (2008): 81.
- Rimba, Narkata. "PT. NARKATA RIMBA: SEJARAH PT. NARKATA RIMBA." PT. NARKATA RIMBA, 28 April 2011. <http://ptnarkatarimba.blogspot.com/2011/04/sejarah-pt-narkata-rimba.html>.
- Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural Studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. London, UK: SAGE Publications, Ltd., 2003.
- "Sejarah Warga Natuna, Dagang Kayu Gaharu Hingga Jazirah Arab." Diakses 8 Juni 2020. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/>

20200130184633-199-470273/sejarah-warga-natuna-dagang-kayu-gaharu-hingga-jazirah-arab.

- Sitorus, S., P. Levang, E. Dounias, D. Mamung, dan D. Abot. *Potret Punan Kalimantan Timur: sensus Punan 2002-2003*. Center for International Forestry Research (CIFOR), 2004. <https://doi.org/10.17528/cifor/001575>.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Wawancara

- Obrolan dengan Awun pada 26 November 2017
- Obrolan dengan Toto 11 Agustus 2018
- Obrolan dengan Turay pada 1 Desember 2017
- Obrolan dengan Syah pada 1 Desember 2017